

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu aktivitas yang membutuhkan beberapa aspek agar tercapai tujuan dari suatu pendidikan tersebut, salah satunya adalah guru. Pendidik mempunyai peranan terpenting untuk berjalannya pendidikan. Guru merupakan pemegang kewajiban untuk mengajarkan, mengarahkan serta membimbing peserta didik guna tercapainya suatu proses pendidikan agar mampu terserap serta paham pada siswa. Karena guru juga yang nantinya menciptakan pendidik-pendidik yang profesional dalam berlangsungnya proses pendidikan di masa depan.

Tanggungjawab keprofesionalan guru yaitu siswa mampu terdidik, terajar, terbimbing, terarah, terlatih, ternilai, serta terevaluasi pada saat menempuh pendidikan formal. Tugas utama akan berhasil jika pengajar menunjukkan profesionalisme tingkat tinggi, yang dibuktikan dengan kompetensi, keterampilan, kemampuan, atau kapabilitas yang standarisasi kualitas maupun norma etika tertentu dapat terpenuhi. Pendidik bagus yaitu pendidik yang terampil dalam pendekatan pada kegiatan belajar mengajar serta pengetahuan, yang dibuktikan dengan kinerja siswanya. Guru harus kompeten dalam lingkup pembelajaran ini.

Proses belajar ialah dasar pada keseluruhan proses kependidikan oleh guru sebagai pemeran utamanya. Guru adalah pekerjaan ataupun profesi yang membutuhkan pengetahuan tertentu. Hal tersebut tak dapat diperankan pada seorang yang tak siap dalam melaksanakan aktivitas maupun peran sebagai pendidik. Agar jadi seorang pendidik, ada ketentuan istimewa, terutama bagi seorang pendidik profesional, yang perlu benar-benar mengamalkan kompleksitas pendidikan serta pelatihan dengan beberapa pengalaman yang harus dibina dan dibentangkan melampaui masa pendidikan. Dikarenakan pendidikan ialah suatu sudut pandang hidup yang dibutuhkan setiap orang.¹

Kompetensi guru mengacu pada kapasitas seorang guru untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan bertanggungjawab serta praktis. Suatu kompetensi yang pendidik perlu miliki adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis yaitu kapasitas untuk berhubungan dengan pemahaman siswa dalam pendidikan serta

¹ Melli Yulastri, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Smp Negeri 21 Kota Bengkulu*, 2018, 11.

dialogis siswa. membuat RPP atau rencana dilaksanakannya suatu pembelajaran, dilaksanakannya proses belajar, dan pengevaluasian belajar merupakan contoh kompetensi pedagogik guru. Disisi lain masih banyak guru yang cuma merubah waktu pada RPP yang ada lalu memfotokopinya kembali agar terlihat baru, atau mereka sering mendapatkannya dari internet. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas pedagogik guru.

Guru selayaknya tidak hanya mempunyai pengetahuan, namun dapat tahu pula cara penyampaiannya terhadap siswa. Lain dari pada itu, guru mempunyai bentuk pengajaran serta penghargaan tanggapan dari peserta didik.² Pendidik dengan keterampilan pedagogik yang kuat mampu mengenali apa yang siswa butuhkan dan inginkan selama proses pembelajaran. Guru menyadari keluasan dan kompleksitas konten yang akan disajikan kepada siswa berdasarkan perkembangan kognitifnya. Guru harus dapat mengembangkan bakat siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran ini.

Kompetensi pedagogik sangatlah penting dalam perjalanan pendidikan khususnya bagi pendidik. Namun demikian seiring berjalannya zaman, dunia saat ini sedang terjangkit virus yang bernama covid-19, sebuah virus yang berasal dari China yang menular ke Indonesia pada akhir 2019. Virus tersebut berdampak besar terhadap gaya hidup rakyat pada bidang sosial, pendidikan ataupun ekonominya. Berbagai dampak tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Membutuhkan tukar pikir bersama guna penyelesaian masalah tersebut secara luas. Sebagai pewenang pemerintah pula mempunyai peranan dalam mengontrol serta penentu langkah pada tersebarnya virus covid-19 supaya tidak menyebar luas seperti adanya pembatasan aktifitas baik ekonomi, sosial maupun pendidikan.

Bidang pendidikan di Indonesia terkena dampak dari covid-19. Banyak lembaga pendidikan yang untuk pemutusan penularan covid-19 dengan menutup aktivitas akademiknya bahkan sampai sekarang telah terjangkit jutaan orang di dunia, lebih dari itu belum ada penawar maupun vaksin pada penyembuhan virus tersebut.

Pemerintah kemendikbud bergerak cepat seiring adanya virus tersebut dengan membuat kebijakan dengan memerintahkan agar tidak melakukan perkuliahan tatap muka di sekolah tinggi. Alasan penutupan ini dilakukan agar tidak terhentinya pembelajaran, bukan berarti tutupnya perkuliahan dapat melemahkan pendidikan, atau acuh tak acuh terhadap masa depan bangsa, akan tetapi hal ini dilakukan

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 104.

supaya virus covid-19 dapat berlalu sehingga aktivitas di sekolah dapat normal kembali.³

Segala cara telah dilakukan oleh pemerintahan Indonesia supaya aktivitas masyarakat dapat berjalan normal di luar rumah. Pemerintah Indonesia membuat aturan baru guna memberi arahan dan kondisi perekonomian, kesehatan, pendidikan serta yang lainnya pulih kembali pada era new normal ini dengan selalu taat pada protokol kesehatan setara pada aturan yang sudah ditetapkan. Pendidikan di Indonesia khususnya pada era pandemi covid-19 telah diatur oleh pemerintah bahwa seluruh aktivitas pendidikan diharuskan melalui pembelajaran *online*. Aturan dalam melaksanakan pembelajaran online yang berlaku di sekolah serta diperguruan tinggi yaitu akibat dari pandemi covid-19 yang telah mendunia.

Penyelenggaraan pembelajaran secara daring didorong oleh Kemendikbud RI. Selaras dengan edaran surat Mendikbud RI no 3 tahun 2020 mengenai Pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada Satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Selain itu pula ikut himbauan edaran pada pemerintahan daerah masing-masing. Di era digital ini, beberapa masalah terjadi pada pembelajaran pendidikan formal yaitu minimnya dalam pemahaman pada pelajarannya. Hal tersebut karena kurangnya penerapan model ajar oleh pendidik agar peserta didik aktif di kelasnya sehingga siswa sulit berkembang untuk dalam proses pikirnya secara mandiri, dikarenakan minimnya ilustrasi yang membuat siswa tertarik, materi yang diajarkan oleh pendidik pula kurang dalam penggunaan alternatif media, materi yang diuraikan hanya secara umum saja sehingga pemaknaan siswa dalam memahami peristiwa itu kurang.⁴

IPS merupakan pembelajaran yang sangat menekankan akan pentingnya peserta didik dalam penguasaan ketrampilan proses, namun hasil lapangan belum ada tanda-tanda sesuatu yang diinginkan. Hasil-hasil dari penelitian menunjuk pada kegiatan belajar mengajar tersebut siswa menjadi objek pembelajarannya dan aktivitas dilakukan melalui metode guru menjadi sumbernya. Hal ini, menjadikan siswa pasif dikarenakan peran tenaga pendidik sebagai center pada kegiatan belajar mengajar di kelas serta siswanya melakukan penyelesaian soal-

³ Titi Rohaeti; Sumliyah. *Respon Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Penggunaan Google Classroom di Era Covid 19*. *Jurnal Integral*, 11(1), 2020, 60.

⁴ Budiarti, Y., *Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran*. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 2015.10.

soal dan disesuaikan dengan jawaban yang terdapat dibuku ajarnya, dan sesuai contoh yang diterangkan oleh pendidik. Pendidik saat melakukan aktivitas belajar di kelasnya tidak pernah berubah, yaitu kegiatan mekanistik agar pemahaman siswa tercapai, karena siswa belum dapat mengkontribusikan pengetahuannya yang dipelajari pada pelajaran IPS. Pemberian prinsip serta konsep IPS berbentuk jadi yaitu dari pendidik kepala sekolah melewati proses kontruksi pengetahuan siswa. Hal seperti ini belum dapat mempermudah siswa dalam memahami makna objek dasar pada IPS, hasilnya siswa mendapatkan pembelajaran yang kurang efektif.

Pembelajaran di masa pandemi menekankan guru untuk terus berinovasi seiring dengan minimnya pengawasan secara langsung yang menyebabkan kurang efektifnya sebuah pembelajaran apabila dilaksanakan dalam bentuk *online*.

Pembahasan yang tertulis ini menekankan tentang bagaimana pengaruh kemampuan seorang guru dengan segala kemampuannya dalam mengajar yang disebut juga dengan kompetensi pedagogik di dalam tantangan yang bernama *new normal* khususnya dalam pembelajaran IPS di MTs Sunan Prawoto guna mengetahui apakah dengan adanya tantangan baru tersebut berpengaruh terhadap keefektifan dalam pembelajaran, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran IPS Era New Normal Di MTs Sunan Prawoto”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latarbelakang diatas, mampu menyusun sebuah perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru MTs Sunan Prawoto dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana efektifitas kompetensi pedagogik guru pada era new normal dalam pembelajaran IPS di MTs Sunan Prawoto?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran IPS pada era new normal di MTs Sunan Prawoto?

C. Tujuan Penelitian

Menurut perumusan masalah tersebut, hal ini menjadikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru MTs Sunan Prawoto dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui efektifitas kompetensi pedagogik guru pada era new normal dalam pembelajaran IPS di MTs Sunan Prawoto.

3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran IPS pada era new normal di MTs Sunan Prawoto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut mampu menghasilkan manfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Pada manfaat ini berharap mampu memberi pikiran khasanah dalam ilmu IPS pada usahanya dalam membuat mutu pendidikan meningkat, terkhusus pada pengaruh kompetensi pedagogis pendidik terhadap efektivitas pembelajaran IPS era new normal di MTs Sunan Prawoto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Menjadi bahan tanggapan dalam lembaga pendidikan secara umum serta berkhusus pada lembaga pendidikan dimana penelitian ini dilakukan, tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran IPS era *new normal* di MTs Sunan Prawoto.

b. Bagi Guru

Berharap penelitian ini mampu memberi pengalaman pendidik dalam upaya mengembangkan tingkat efektivitas pembelajaran IPS era *new normal* di MTs Sunan Prawoto.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berharap penelitian ini dapat menjadikan sumber rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang serta mampu mengembangkan menjadi lebih baik lagi.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini memiliki sistematika gunanya agar memperoleh keterangan serta gambaran pada setiap bagian yang saling terhubung, oleh karena itu nanti mendapatkan penelitian secara sistematis serta ilmiah. Dibawah ini merupakan sistematika penulisan skripsi dari penulis:

1. Bagian awal yakni: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan skripsi, surat pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstraks.
2. Bagian Isi yakni: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, penelitian dan pembahasan, serta penutup.

Bab I: Pendahuluan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan Teori antara lain: deskripsi teori ketiga variabel, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan perumusan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain dan definisi operasional variabel penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV: Penelitian dan Pembahasan antara lain hasil penelitian terdiri dari gambaran umum objek penelitian, gambaran responden, deskripsi data penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, analisis dan pembahasan.

Bab V: Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

